

**PERSEPSI KELUARGA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PESISIR DI DESA BAKALA  
KECAMATAN BUNGKU SELATAN KABUPATEN MOROWALI**

***FAMILY PERCEPTIONS IN COASTAL WASTE MANAGEMENT IN BAKALA VILLAGE, SOUTH  
BUNGKU DISTRICT, MOROWALI REGENCY***

Siti Aisa Lamane  
Universitas Muhammdiyah Palopo, Kota Palopo, Kode Pos 91922, Indonesia  
<sup>)</sup>E-mail [sitiaisa@umpalopo.ac.id](mailto:sitiaisa@umpalopo.ac.id)

Diterima: 4-11-2023

Direvisi akhir: 22-11- 2023

Disetujui terbit: 28-11-2023

**ABSTRACT**

Bakala Village is one of eight Coastal Villages that cannot be separated from the waste problem. Limited amount of land available for waste management, the absence of officials handling waste management, limited access to sea transportation, the culture of throwing waste on the beach also exists in the community, the absence of a waste management agency responsible for the waste management, the absence of fees for the management of waste released by the community, both during the process of transportation, collection, and disposal of waste, and the community cannot yet be involved on its initiative, there are still indications and need advice. It cannot be denied that household participation in waste management has a significant impact on the success or failure of waste management. This study analyzes households' perceptions of coastal waste management in Bakala Village. The study was conducted in July 2023 using a survey research method with a quantitative analysis approach. The sample size was 68 household heads. Descriptive and inferential statistical data analysis using Partial Least Square (PLS). The study results show that parental locus of control, distribution of parental roles, and attitude towards waste management together influence the perception of the household head in managing coastal waste in Bakala Village.

**Keywords:** coastal waste, family and perception

**ABSTRAK**

Desa Bakala merupakan salah-satu dari delapan Desa Pesisir yang tidak terlepas dari permasalahan sampah. Keterbatasan lahan yang ada dalam pengelolaan sampah, tidak adanya petugas dalam menangani pengelolaan sampah, keterbatasan akses pengangkutan laut, budaya membuang sampah ke pantai juga terjadi di lingkungan masyarakat, belum adanya badan pengelola sampah yang bertanggung jawab terhadap pengolahan sampah, belum adanya biaya yang terdapat dalam pengelolaan sampah yang dikeluarkan masyarakat baik dalam proses pengangkutan, pengumpulan, dan pembuangan sampah serta masyarakat belum dapat dilibatkan secara inisiatif sendiri, masih diperlukan arahan dan himbauan. Peran serta keluarga dalam pengelolaan sampah tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau gagalnya suatu pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023 menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan analisis kuantitatif, jumlah sampel 68 Kepala Keluarga. Analisis data statistik deskriptif dan inferensial menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan aplikasi SmartPLS3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* orang tua, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap pengelolaan sampah secara bersama-sama mempengaruhi persepsi kepala keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan.

**Kata kunci:** keluarga, persepsi dan sampah pesisir

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang mendiami sebuah wilayah pesisir selalu rentan dengan permasalahan pemanfaatan ruang dan sumberdaya wilayah pesisir tersebut. Sering kali masyarakat pesisir menjadikan laut tempat pembuangan sampah baik itu sampah rumah tangga berupa bungkus plastik maupun sampah dari hasil kegiatan mencari nafkah nelayan berupa buangan limbah mesin kapal (Patuwo *et al.*, 2020).

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan pesisir merupakan hal klasik yang belum selesai hingga saat ini. Padahal, permasalahan ini jika belum mampu diselesaikan, dalam jangka panjang akan berdampak pada penurunan produktivitas ikan dan selanjutnya akan berdampak terhadap perekonomian dan kesehatan sehingga menjadi hal penting jika dalam pengelolaan sampah pesisir dibutuhkan konsep pengelolaan yang berkelanjutan bukan hanya membutuhkan partisipasi pemerintah, namun dengan pelibatan masyarakat sekitar sebagai penyumbang sampah pesisir (Sahil *et al.*, 2016).

Permasalahan sampah pesisir tidak hanya terjadi di Indonesia. Hasil penelitian (Lebreton *et al.*, 2017) di beberapa negara termasuk negara Aisa, menemukan bahwa sebesar 80% sampah laut dihasilkan dari sampah daratan yang terbawah oleh aliran Sungai. Hasil dari sampah wisatawan dan sampah dari saluran air rumah tangga yang menguap karena banjir. Hanya ada 20% yang berasal dari limbah perikanan. Tiga tahun kemudian (NPAP, 2020), mengumumkan hasil penelitiannya bahwa sekitar 61% sampah tidak terkumpul yang diperkirakan 70% sampah masuk ke laut. Jauh sebelum penelitian ini, Indonesia dinobatkan menjadi negara nomor dua penghasil sampah laut terbanyak (Jambeck *et al.*, 2015).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Masdar *et al.*, 2019), bahwa pengelolaan sampah rumah tangga sangat buruk terutama di wilayah pesisir. Kondisi geografis di pulau yang dibatasi dengan laut, menjadi

kendala pemerintah lokal untuk menampung dan membuang sampah masyarakat (Kuswardinah, 2019). Selain itu, pengetahuan, penalaran, kesadaran dan perilaku masyarakat diduga kuat sebagai penyebabnya (Brotosusilo *et al.*, 2020).

Rumah tangga merupakan salah satu penghasil limbah sampah yang besar (KLHK, 2021). Pada sebuah keluarga ada peran orang tua yang sangat penting dalam mengelola sampah rumah tangga. Orang tua merupakan teladan penting dalam mengarahkan pembelajaran anak menuju perilaku pro lingkungan (Grønhøj & Thøgersen, 2017). Penelitian (Jia & Yu, 2021), menemukan bahwa peran anggota keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga sangat penting, karena berkontribusi secara rutin menghasilkan sampah. Oleh sebab itu, perlu diketahui peran dari anggota keluarga yaitu Bapak, Ibu dan Anak-anak dalam pengelolaan limbah sampah di rumah tangga sangat penting. Lingkungan keluarga memberikan peran yang kuat dari proses belajar anak untuk peduli lingkungan.

Sementara itu, (Fachry & Alpiani, 2021) mengajukan sebuah model pengelolaan sampah pada Masyarakat Pesisir di Pulau Kapoposang dengan mengoptimalkan peran rumah tangga sebagai sumber bahan baku sampah, kelompok pemuda sebagai pengelola yang akan menghasilkan produk, lembaga PKK dan pemerintah desa berperan dalam pemberdayaan. Selain itu mereka menambahkan bahwa perlunya terciptanya relasi *gender* dalam pengelolaan sampah dan sampah rumah tangga di pulau yang akan berdampak lebih besar dalam mengantisipasi permasalahan sampah.

Sebelumnya, sampah menjadi salah satu masalah yang menimpa kota-kota besar karena padatnya penduduk dan sempitnya lahan untuk mengolah sampah serta terbatasnya teknologi pengurai sampah non organik. Namun saat ini, masyarakat perkotaan sudah banyak yang sadar lingkungan dan mengelola sampah

rumah tangganya sendiri atau menerapkan perilaku hijau dengan mengurangi penggunaan sampah plastik. Masalah sampah pada masyarakat marjinal yang jauh dari jangkauan kota yang justru belum menemukan cara yang tepat dan diterima oleh masyarakat yang kemudian anggota masyarakat mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah tersebut. Penelitian (Akmaruzzaman *et al.*, 2013), menemukan bahwa partisipasi sangat terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu objek atau peristiwa yang diinformasikan sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan ia berada sehingga ia dapat menentukan tindakannya (Suranto, 2011).

Seperti pada masyarakat Desa Bakala, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, sebagai sebuah kawasan pesisir, juga tidak terlepas dari permasalahan sampah. Hadirnya berbagai makanan yang menggunakan plastik keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah, tidak adanya petugas dalam menangani pengelolaan sampah, kebiasaan membuang sampah ke pantai karena dianggap akan dibawa arus, belum ada inisiatif pemungutan biaya untuk pengelolaan sampah yang dikeluarkan masyarakat untuk proses pengangkutan, pengumpulan, dan pembuangan sampah serta masyarakat belum punya inisiatif sendiri untuk mengelola sampah di tingkat keluarga. Sampah masih dinilai sebagai sesuatu yang sudah tidak bermanfaat yang harus dibuang, kotor, berbau sehingga sampah dihindari, tanpa peduli bagaimana penangannya. Sampah ini memberikan pengaruh bagi pertumbuhan organisme di perairan dan juga bagi manusia sebagai pengguna sumberdaya pesisir.

Pemanfaatan sumberdaya pantai oleh masyarakat selama ini belum memperhatikan prinsip-prinsip ekologis yang

diperkirakan dapat merusak fungsi ekosistem pantai. Jika dilihat lebih jauh, ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Masalah melimpahnya sampah di pesisir diduga merupakan akibat dari persepsi *negative* masyarakat terutama keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang kemudian melahirkan ketidakpedulian dan partisipasi rendah.

Komponen persepsi individu yang berhubungan dengan pengelolaan sampah yang diduga berkaitan dengan kondisi volume sampah adalah *locus of control*, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap kondisi pengelolaan sampah pesisir, sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Bakala Pulau Paku, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) memiliki jumlah penduduk yang besar, dan (2) menurut survei awal memiliki volume sampah yang besar di sekitar pantai. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner selama 3 pekan di bulan Juli 2023. Tabulasi, pengolahan dan analisis data dilakukan selama 1 pekan di bulan yang sama. Populasi penelitian adalah keseluruhan kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel sesuai pendapat (Sekaran, 2006) yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan bersedia diwawancarai dan posisi rumah di sepanjang bibir Pantai. Responden berjumlah 68 kepala keluarga.

Metode ini digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh antar variabel yang akan diteliti yakni *variable* bebas (*independent variable*) yang terdiri dari

karakteristik responden, *locus of control*, pembagian peran orang tua, dan sikap terhadap pengelolaan sampah dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu persepsi keluarga terhadap kondisi pengelolaan sampah pesisir (Gani & Nugroho, 2022). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi SmartPLS 3.0. Dalam perkembangannya, variabel karakteristik responden tidak dimasukkan dalam uji SEM karena indikatornya tidak memenuhi syarat minimal dalam analisis SEM menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Bakala adalah salah satu desa yang berada di sebuah pulau yang bernama

Pulau Paku ini merupakan salah satu gugus pulau berpenghuni diantara 24 pulau lainnya dengan luas wilayah 99,20 km<sup>2</sup> yang berada di Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi. Desa Bakala berada pada ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 2 m, dengan batas-batas wilayah adalah, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda, sebelah barat berbatasan dengan Laut Gustobelo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Paku dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buajangka.

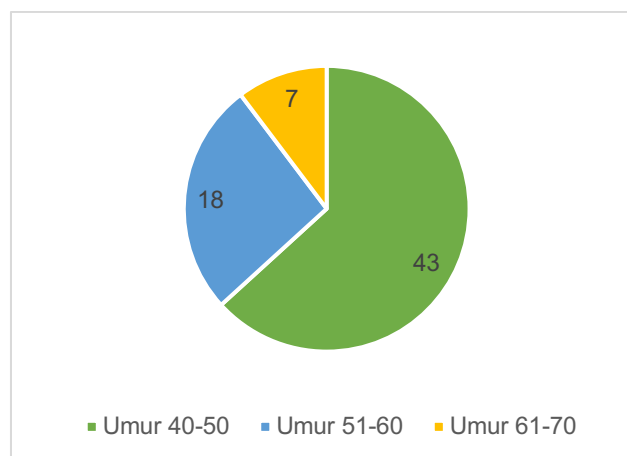
Berikut ini gambaran kondisi tumpukan sampah yang dominan plastik dan limbah rumah tangga yang ada di pemukiman Desa Bakala pada Gambar 1.



Gambar 1 Kondisi sampah pesisir di sekitar pemukiman

Gambar 1 tentu sangat mengkhawatirkan. Kondisi pemukiman yang padat dengan tumpukan sampah ada dimana-mana. Sampah yang tidak dikelola dan dibuang sembarangan di lingkungan tentu akan menyebabkan pencemaran yang dampak jangka panjangnya adalah terganggunya Kesehatan Masyarakat dan rusaknya ekosistem Pantai. Sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Peraturan Presiden Republik Indonesia NOMOR 83 TAHUN 2018, 2018). Laporan (TKN PSL, 2023) menemukan bahwa Tahun 2022 ditemukan ada banyak sampah laut di beberapa stasiun penelitian di dibandingkan dengan Tahun-Tahun sebelumnya yakni 2018-2021 selama masa pemantauan komposisi sampah laut. Padahal presiden telah mengeluarkan perpres untuk penanganan sampah hingga tahun 2025 dengan tingkat pengurangan sebesar 70%. Sangat disayangkan

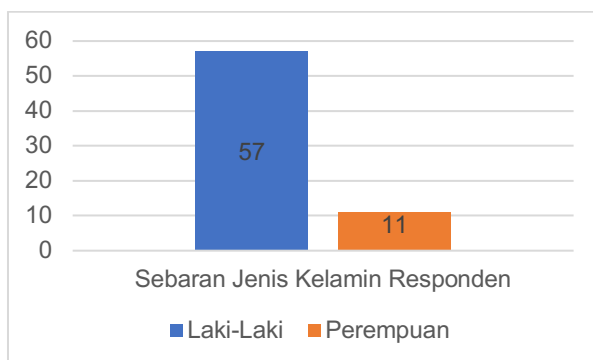
program pemerintah tersebut belum diaplikasikan di kawasan yang sudah sangat tinggi tingkat kerusakan sampahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dari seluruh pihak untuk mengatasi permasalahan sampah pesisir ini. Sistem pengelolaan sampah baik dari sumber hingga pembuangan atau pengolahan akhir sama sekali belum tersedia di Desa Bakala ini. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kepala rumah tangga yang letak rumahnya berada di sepanjang bibir Pantai. Seyogyanya setiap penelitian menjadikan karakteristik individu sebagai salah satu faktor yang penting untuk dijadikan variabel dalam penelitian karena diduga persepsi manusia itu digerakkan oleh faktor dari dalam diri individu. Namun pada penelitian ini, karakteristik responden didrop dari model karena tidak valid setelah diuji. Faktor internal seperti umur, pendidikan, jenis kelamin dan besar keluarga hanya dideskripsikan. Sebaran responden berdasarkan usia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Sebaran responden berdasarkan Usia

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 51-60 Tahun dengan persentase sebesar 63,2%. Sisanya usia 40-60 Tahun dan usia 61-70 Tahun sebesar 37,8%. Data ini menunjukkan bahwa usia para kepala rumah tangga yang memiliki hunian di sepanjang bibir pantai sudah mendekati usia yang cenderung tidak produktif lagi. Sementara itu untuk sebaran

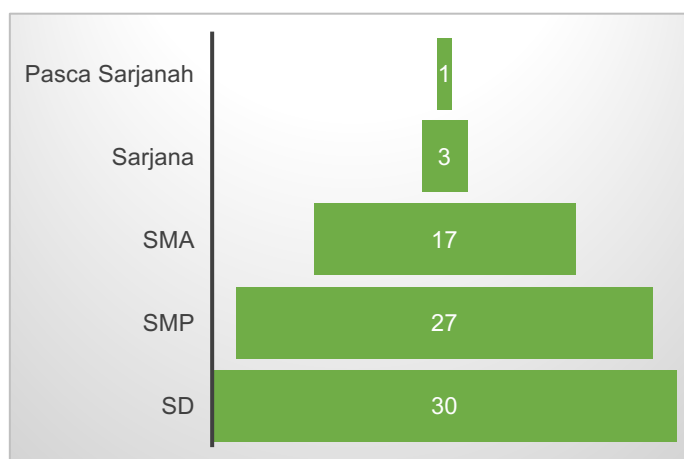
responden berdasarkan jenis kelamin terdapat pada Gambar 3, terlihat bahwa responden penelitian ini didominasi oleh laki (84%) sedangkan perempuan hanya 16%. Responden perempuan semua berstatus janda yang ditinggal mati oleh suami, sedangkan responden laki-laki semuanya masih berstatus suami.



Gambar 3 Sebaran jenis kelamin responden

Ditinjau dari segi pendidikan pada Gambar 4, responden dominan memiliki jumlah tahun pendidikan enam tahun sebesar 44% responden, sedangkan 38% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 9 tahun,

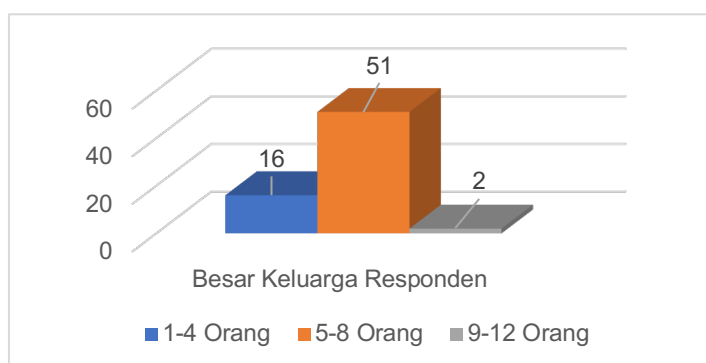
25% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 12 tahun, 4,4% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 16 tahun dan 1,6% orang dengan rentang tahun pendidikan 18 tahun.



Gambar 4 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memperkirakan jumlah volume sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga dapat diprediksi dari besar kecilnya sebuah keluarga. Seperti yang dilakukan oleh (Aswadi & Hendra, 2011) memprediksi jumlah timbunan sampah tahun 2011- 2020

di Kota Palu dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga. Data penelitian menunjukkan sebanyak 75% dari responden memiliki jumlah anggota keluarga 5-8 orang, sementara 23% memiliki anggota keluarga sebanyak 1- 4 orang dan 2% memiliki anggota keluarga sebanyak 9-12 orang.



Gambar 5 Sebaran responden berdasarkan besar Keluarga

### **Locus of Control of Parents**

*Locus of control* atau letak kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. *locus of control* pada hakekatnya dapat mempengaruhi individu dalam mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Locus of control* dapat bersifat internal maupun eksternal. *Locus of control* berdasar pada apa yang diamati dan hal ini telah dimiliki selama masa anak-anak dan cenderung berubah ke arah eksternal daripada internal selama masa remaja dan dewasa (Sumijah, 2015). Pada penelitian ini, objek penelitian adalah orang dewasa, sehingga *locus of control* lebih

bersifat eksternal dengan ciri khas tidak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Hal ini karena merasa bahwa itu dipengaruhi oleh banyak faktor lain selain dari tindakannya sendiri. Lebih lanjut, (Sumijah, 2015) memaparkan bahwa pemahaman *locus of control* orang eksternal dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi fisik yang mulai menurun, kondisi ekonomi, perubahan status menjadi orang tua, perubahan nilai yang dianut dan perubahan pola kehidupan. Sedangkan pemahaman *locus of control* internal mengarah pada keyakinan bahwa ada konsekuensi hasil atas perbuatan dirinya sendiri.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan indikator *locus of control*

| No | Locus of Control of Parents   | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|-------------------------------|----------|----------------|----------------|
| 1  | Keyakinan atas kemampuan diri | Rendah   | 5              | 7,3            |
|    |                               | Sedang   | 43             | 63,2           |
|    |                               | Tinggi   | 20             | 29,5           |
| 2  | Kemampuan Berinisiatif        | Rendah   | 6              | 9              |
|    |                               | Sedang   | 34             | 50             |
|    |                               | Tinggi   | 28             | 41             |

Tabel 1 menunjukkan bahwa 2 indikator yang valid dari hasil uji yakni keyakinan atas kemampuan diri dan kemampuan berinisiatif dalam kategori sedang cenderung tinggi. Artinya responden memiliki *locus of control* yang baik, meskipun pada penelitian ini tidak menggali kecenderungan responden pada pemahaman eksternal atau internal. Kedua indikator yang digunakan adalah indikator umum dari *locus of control* manusia.

### **Pembagian Peran Orang Tua**

Sementara itu pada variabel pembagian peran orang tua pada Tabel 2,

menunjukkan responden penelitian ini mayoritas (94%) cukup mendiskusikan konsep pengasuhan pada anak yang berkaitan dengan peran individu terhadap lingkungan. Selain itu, kedua orang tua memiliki pengakuan bahwa bersama pasangan ikut terlibat dalam penanaman nilai positif mengenai lingkungan (75%) sisanya sebanyak (25%) tidak terlibat kedua bela pihak karena (16%) diantaranya adalah orang tua tunggal. Sementara itu, indikator saling mendukung antar pasangan dalam kategori cukup (84%) sedangkan sisanya (16%) tidak saling mendukung karena pasangan hidup sudah meninggal.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan indikator pembagian peran orang tua

| No | Pembagian Peran Orang Tua                              | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|--|----------|----------------|----------------|
| 1  | Mendiskusikan Konsep Pengasuhan                        | Rendah   | 4              | 6              |
|    |  | Sedang   | 64             | 94             |
|    |  | Tinggi   | 0              | 0              |
| 2  | Keterlibatan Suami/Istri Dalam Penanaman Nilai Positif | Rendah   | 4              | 6              |
|    |  | Sedang   | 13             | 19             |
|    |  | Tinggi   | 51             | 75             |
| 3  | Saling Mendukung Antar Pasangan                        | Rendah   | 11             | 16             |
|    |  | Sedang   | 57             | 84             |
|    |  | Tinggi   | 0              | 0              |

Pada masyarakat Desa Bakala yang masih menganut budaya patriarki, pembagian tugas orang tua hanya sebatas Ibu yang bertugas mengasuh dan merawat anak dan tugas domestik lainnya sedangkan Ayah mencari nafkah. Seperti hasil penelitian (Putri & Lestari, 2015), tugas pengasuhan anak dianggap sebagai tugas Ibu, bukan tugas Bapak. Padahal jika Ayah terlibat akan banyak menghasilkan perilaku positif. Menurut (Lamb, 2010), bahwa keterlibatan Ayah secara umum dalam 3 komponen yaitu (1) *paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; (2) aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak yang lebih bersifat temporal dan (3) tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Ayah juga akan lebih disegani anak karena memiliki sisi maskulinitas. Pendapat tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pembagian peran orang tua terhadap pengasuhan anak yang dikaitkan dengan mengajari anak untuk mencintai lingkungan sehingga diduga jika Ayah bisa mengajari anak dalam ikut mengelola sampah minimal tidak membuang sampah

Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Peran suami dan istri sebagai *partner* dalam pengasuhan anak, memang seharusnya memiliki peranan yang sejalan dan saling melengkapi.

### Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah

Variabel laten eksogen ketiga dalam penelitian ini adalah sikap terhadap pengelolaan sampah dengan dua indikator valid yaitu kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh pertanian dan pandangan mengenai siapa yang akan bertanggung jawab mengelola sampah. Hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 3, bahwa mayoritas responden cukup (91%) mau ikut serta dalam pelatihan pengelolaan sampah jika hal tersebut difasilitasi oleh penyuluh pertanian yang bertugas di Desa. Mayoritas responden menganggap bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah bukan hanya ditujukan pada tiap individu (88%) serta harus ada keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi dan memberikan aturan yang jelas agar masyarakat terlibat dan merasa bertanggung jawab.

Tabel 3 sebaran responden berdasarkan variabel sikap terhadap pengelolaan sampah

| No | Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah                              | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|--|----------|----------------|----------------|
| 1  | Kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh | Rendah   | 0              | 0              |
|    |  | Sedang   | 62             | 91             |
|    |  | Tinggi   | 6              | 9              |
| 2  | Pandangan Mengenai Tanggung Jawab Pengelolaan Sampah           | Rendah   | 4              | 6              |
|    |  | Sedang   | 60             | 88             |
|    |  | Tinggi   | 4              | 6              |

### Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Pengelolaan Sampah Pesisir

Persepsi responden pada pengelolaan sampah pesisir adalah rangkaian proses kognisi atau pengenalan dan afeksi atau aktifitas evaluasi emosional (ketertarikan) masyarakat terhadap kondisi pengelolaan sampah dari berbagai sumber informasi lalu

kemudian menyimpulkan informasi tersebut. Persepsi masyarakat diukur dengan indikator yang valid yaitu kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah dan kesediaan menerima perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi yakni pengabdian pada Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa responden cukup bersedia untuk berpartisipasi pada program pengadaan bank sampah (94%) dan sisanya Hal yang hampir sama dengan cukup jauh untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, sebesar (95,6%) responden cukup bersedia

dan sisanya (4,4%) tidak bersedia dengan alasan lokasi cukup jauh dengan keberadaan kampus. Sehingga mereka pesimis jika akademisi dan mahasiswa bersedia datang ke lokasi yang cukup terpencil dengan segala keterbatasan fasilitas.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap kondisi pengelolaan sampah

| No | Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Pengelolaan sampah Pesisir | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|---|----------|----------------|----------------|
| 1  | Kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah       | Rendah   | 4              | 6              |
|    |   | Sedang   | 64             | 94             |
|    |   | Tinggi   | 0              | 0              |
| 2  | Kesediaan menerima Perguruan Tinggi melakukan PkM               | Rendah   | 3              | 4.4            |
|    |   | Sedang   | 65             | 95.6           |
|    |   | Tinggi   | 0              | 0              |

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Pesisir

Persepsi antara individu umumnya akan berbeda, sekalipun stimulusnya sama. Faktor pengalaman yang tidak sama, kemampuan berpikir yang berbeda dan kerangka acuan tidak sama. Melalui persepsi tersebut individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan dirinya karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrateed*, maka seluruh perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut

berperan juga. Pemangku kepentingan yang berkewajiban memfasilitasi pengelolaan sampah dalam hal ini pemerintah setempat dan *stakeholder* terkait harus mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai pengelolaan sampah agar nantinya bisa melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Persepsi masyarakat akan memberikan gambaran dan pengukuran yang bermanfaat untuk pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas program terhadap berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Tabel 5 Pengaruh antar Variabel Penelitian

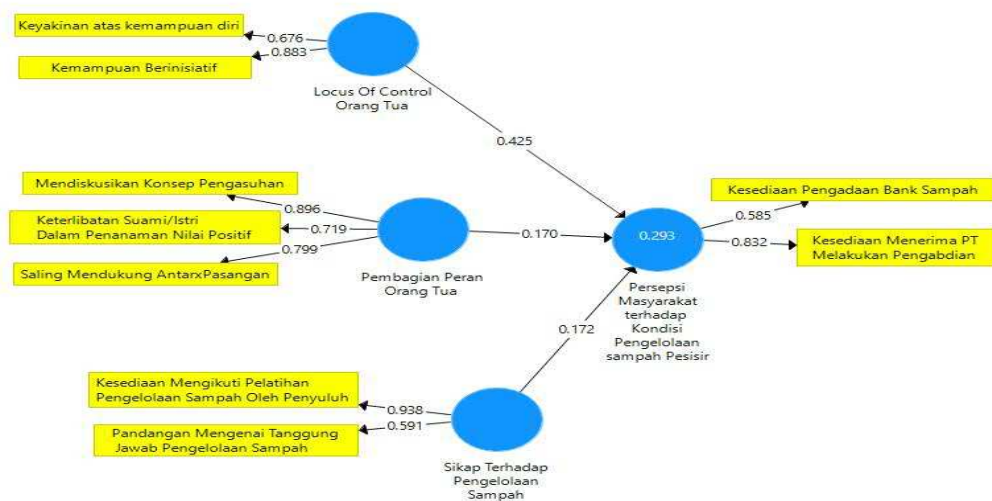
| No | Pengaruh antar variable  | T.hitung | T.tabel | Ket.             |
|----|--|----------|---------|------------------|
| 1  | <i>Locus of control</i> orang tua $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir | 1,000    | 1,66    | Tidak signifikan |
| 2  | Pembagian Peran Orang tua $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir         | 1,670    | 1,66    | Signifikan       |
| 3  | Sikap terhadap Pengelolaan sampah $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir | 2,020    | 1,66    | Signifikan       |

Diketahui dari hasil keseluruhan indikator *locus of control* masuk dalam kategori tidak signifikan, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap pengelolaan sampah masuk dalam kategori signifikan di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Untuk lebih jelasnya sebesar  $1,670 >$  Nilai T tabel 1,66. Artinya dapat

diperoleh nilai T hitung:  $1,00 <$  t tabel 1,66. Artinya variabel *Locus of Control* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Berbeda dengan variabel pembagian peran orang tua dalam keluarga, hasil analisis statistik diperoleh nilai T hitung variabel pembagian peran orang tua yang

dilihat pada Tabel 5. Hasil analisis T statistik variabel *Locus of Control* dimana berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Hal yang sama juga terjadi pada variabel sikap terhadap pengelolaan sampah, hasil analisis statistik diperoleh nilai T hitung sebesar 2,020 > Nilai T tabel 1,66. Artinya variabel sikap terhadap pengelolaan sampah berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa

persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan yang direfleksikan oleh kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah dan kesediaan menerima perguruan tinggi melakukan PKM, secara bersama-sama dipengaruhi sebesar 29,3% oleh locus of control, pembagian peran orang tua dan sikap orang tua terhadap pengelolaan sampah pesisir. Sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel uji seperti disajikan pada Gambar 6.



Gamabr 6 Model pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui iterasi algoritma menghasilkan model pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan dari persepsi masyarakat mengenai pengelolaan sampah pesisir menunjukkan bahwa setiap kenaikan indikator keterlibatan suami/istri dalam penanaman nilai-nilai positif, mendiskusikan konsep pengasuhan anak yang ramah lingkungan dan pasangan suami istri terkondisikan selalu saling mendukung maka kesediaan masyarakat untuk ikut dalam pengadaan bank sampah dan menerima Perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi pengelolaan sampah pesisir juga akan ikut meningkat. Begitupula setiap

kenaikan indikator kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh dan pandangan mengenai tanggung jawab pengelolaan sampah yang positif, maka kesediaan masyarakat untuk ikut dalam pengadaan bank sampah dan menerima Perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi pengelolaan sampah pesisir juga akan ikut meningkat pula. Sedangkan variabel locus of control yang direfleksikan oleh keyakinan atas kemampuan diri dan kemampuan berinisiatif memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Variabel ini masih membutuhkan penelitian lebih jauh dengan memasukkan indikator yang akan lebih valid dalam mengukur variabel uji.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil serta pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir adalah (1) *locus of control* orang tua meskipun pengaruhnya tidak signifikan, (2) pembagian peran orang tua, dan (3) sikap orang tua terhadap pengelolaan sampah pesisir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua program studi penyuluhan pertanian telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang bersedia menjadi enumerator penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaruzzaman, Sumardjo, dan Hariyoga H. 2013. Strategi Mensinergikan Program Pengembangan Masyarakat Dengan Program Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 5(1): 47–60. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v5i1.24193](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i1.24193)
- Aswadi M, dan Hendra. 2011. Perencanaan pengelolaan sampah di perumahan tavanjuka mas. *Mektek*, 13(2): 99–110.
- Brotosusilo A, Nabila SH, Negoro HA, dan Utari D. (2020). The level of individual participation of community in implementing effective solid waste management policies. *Global Journal of Environmental Science and Management*. 6(3): 341–354. <https://doi.org/10.22034/gjesm.2020.03.05>
- Fachry ME, dan Alpiani A. 2021. Model Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Pesisir Di Kepoposang. *AGRIKAN-Jurnal Agribisnis Perikanan*. 14(2): 427–437.
- Gani AH, dan Nugroho AP. 2022. Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu. 15(2): 169–181.
- Grønhøj A, dan Thøgersen J. 2017. Why young people do things for the environment: The role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*.
- Jambeck JR, Geyer R, Wilcox C, Siegler TR, Perryman M, Andrady A, Narayan R, dan Law KL. 2015. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*. 347(6223): 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Jia F, dan Yu H. 2021. Action, communication, and engagement: How parents “ACE” Children’s pro-environmental behaviors. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envp.2021.101575>
- KLHK. 2021. Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2329](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329).
- Kuswardinah A. 2019. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. UNNES PRESS.
- Lamb ME. 2010. *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Lebreton LCM, Van DZJ, Damsteeg JW, Slat B, Andrady A, dan Reisser J. 2017. River plastic emissions to the world’s oceans. *Nature Communications*. 8:1–10. <https://doi.org/10.1038/ncomms15611>
- Masdar H, Chandra F, Arfianti A, dan Dewi YI. 2019. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat Bagan Sinembah melalui pengelolaan sampah rumah tangga menjadi barang bernilai ekonomi. *Unri Conference Series: Community Engagement*. 1:158–162. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.158-162>
- NPAP. 2020. Radically Reducing Plastic Pollution in Indonesia: A Multistakeholder Action Plan. *Npap*, April, 44.
- Patuwo NC, Pelle WEPE, Manengkey HWK, Schaduw JNW, Manembu I, dan Ngangi ELA. 2020. Karakteristik Sampah Laut Di Pantai Tumpaan Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*. 8(1): 70. <https://doi.org/10.35800/jplt.8.1.2020.27493>

- Peraturan Presiden Republik Indonesia  
NOMOR 83 TAHUN 2018,  
Demographic Research 4 2018.
- Putri DPK, dan Lestari S. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Sahil J, Muhdar MHI, Al Rohman F, dan Syamsuri I. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*. 4(2): 478–487. <https://www.researchgate.net/publication/32187313>
- Sekaran U. 2006. *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba empat.
- Sumijah. 2015. Locus Of Control pada Masa Dewasa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 384–391.
- Suranto A. 2011. *Komunikasi Interpersonal* (1st ed.). Graha Ilmu.
- TKN PSL. 2023. *Laporan Sampah Laut Tahun 2022*. Team Koordniasi Nasional Penanganan Sampah Laut. <https://sampahlaut.id/laporan-sampah-laut/>